

[Khutbah Idul Fitri: Ujian Puasa di Tengah Pandemi](#)

Ditulis oleh Muhamad Isna Wahyudi pada Rabu, 12 Mei 2021



Jama'ah shalat Id rahimakumullah

Marilah kita senantiasa bersyukur kehadiran Allah Swt, karena atas rahmat-Nya, pagi ini kita masih memiliki kesehatan dan kesempatan untuk menunaikan ibadah shalat Id, dalam suasana yang aman dan nyaman, berbeda dengan yang sedang dialami oleh saudara-saudara kita di Palestina.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w, keluarga, dan para sahabat, yang telah mengajarkan Islam sebagai agama yang moderat dan humanis.

Jama'ah shalat Id yang berbahagia

Pada hari ini, kita bersama-sama merayakan kemenangan, setelah menjalani ibadah puasa selama satu bulan. Kemenangan karena selama menjalani ibadah puasa, kita dituntut untuk mampu mengendalikan diri dari nafsu untuk memenuhi kebutuhan biologis, seperti makan, minum, dan berhubungan badan, maupun mengendalikan diri untuk tidak marah, dengan bersabar. Selain tentu saja menjaga diri dari berbagai akhlak tercela. Kita juga berharap

termasuk golongan orang-orang yang kembali kepada kesucian diri, setelah mampu mengikis berbagai akhlak tercela dari diri kita, dan mendapatkan maaf baik dari Allah maupun sesama manusia.

Jama'ah salat Id rahimakumullah

Untuk kedua kalinya, kita menjalani ibadah puasa di masa pandemi covid-19. Tentu hal demikian menjadikan ibadah puasa lebih bermakna dari biasanya. Puasa di masa pandemi merupakan ujian untuk meningkatkan kualitas ibadah puasa kita, setidaknya dalam dua hal yang merupakan bagian dari nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah puasa, yaitu kesabaran, dan kepedulian.

Baca juga: Jangan Pula Merendahkan Beragama ala "Orang-Orang Awam"

Yang pertama, kesabaran. Dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa:

?????????? ??????? ?????? ?????????? ?????? ?????????? ??????? ??????? ??????????? ?????
???????????? ?????????????? ??????? ??????????

Artinya: "Puasa itu perisai (seseorang dari perilaku buruk), maka yang berpuasa jangan berkata buruk dan bertindak buruk. Jika ia menghadapi seseorang yang mengajak bertengkar, atau menghardik dan mencaci, katakan padanya: "Aku sedang berpuasa". (Sahih Bukhari, no. hadits: 1928).

Dari hadis di atas, seorang yang berpuasa harus bersabar untuk menahan amarah ketika ada orang lain yang memancing kemarahannya. Sementara, di masa pandemi ini, kita tidak hanya dituntut untuk bersabar ketika ada orang lain yang membuat emosi, tetapi juga sabar untuk mematuhi protokol kesehatan 4 M, dengan mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan. Tentu, protokol kesehatan yang demikian merupakan kebiasaan baru yang membatasi interaksi sosial sehingga memerlukan kesabaran terhadap diri sendiri, dan bukan orang lain yang membuat emosi. Kesabaran yang demikian tentu lebih berat, termasuk kesabaran untuk menahan rindu bertemu dengan keluarga tercinta dengan menunda mudik, disinilah kualitas ibadah puasa kita sedang diuji oleh Allah Swt. Karena bagaimanapun menjaga keselamatan jiwa merupakan prioritas utama yang harus didahulukan dari tradisi mudik atau pulang kampung.

covid-19 dari seluruh muka bumi, dan kita dapat kembali berinteraksi sosial secara normal. Amin.